



Esensi Pendidikan Agama Kristen bagi Pertumbuhan Karakter Anak Usia Dini

Mika Sitinjak¹, Meilania Indah Prihatiningsi², Deborawati Hasugian³

^{1,2,3}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: mikasitinjak@gmail.com, meilania.indah@gmail.com, deborawatihassugian@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-01 Keywords: <i>The Essence of Education;</i> <i>Christian Spirituality;</i> <i>Early Childhood</i> <i>Character.</i>	This article is an interpretive descriptive analysis by analyzing, compiling and classifying data for interpretation in the present. Where the data obtained and needed in the discussion, the authors conducted a literature study using books related to the essence of Christian spiritual education for the growth of early childhood character. (Moleong, J, L., 2006). Children are a gift from God given to a family, especially early childhood. Therefore a child needs to be cared for, pay attention to, be educated, nurtured not only in physical needs but also in spiritual needs. Although early childhood is still relatively young, spiritual education is very important given to them because it can shape the personality and mindset of a child. Proverbs 22 verse 6 explains "Train up a young man according to the way that is right for him, so that even when he is old he will not deviate from that path." If a child is educated seriously about God's Word, then the child will experience good spiritual growth where until adulthood they will not leave God's teachings.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-01 Kata kunci: <i>Esensi Pendidikan;</i> <i>Rohani Kristen;</i> <i>Karakter Anak Usia Dini.</i>	Artikel ini adalah analisis deskriptif interpretatif dengan cara menganalisa, menyusun dan mengklasifikasikan data untuk diinterpretasikan di masa kini. Dimana data-data yang diperoleh dan dibutuhkan dalam pembahasan, penulis melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan esensi pendidikan rohani kristen bagi pertumbuhan karakter anak usia dini. (Moleong, J, L., 2006). Anak merupakan sebuah anugerah yang Tuhan yang diberikan pada sebuah keluarga khususnya anak usia dini. Oleh karena itu seorang anak perlu dirawat, perhatikan, dididik, dibina bukan hanya dalam kebutuhan jasmaniah saja tetapi juga kebutuhan rohaninya. Meskipun anak usia dini tergolong masih belia, namun pendidikan rohani sangat penting diberikan kepada mereka karena dapat membentuk kepribadian dan pola pikir seorang anak. Dalam kitab Amsal 22 ayat 6 menjelaskan "Didiklah seorang muda menurut jalan yang patut baginya maka masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Jika seorang anak dididik dengan sungguh-sungguh tentang Firman Tuhan, maka anak tersebut akan mengalami pertumbuhan rohani yang baik dimana sampai dewasa kelak mereka tidak akan meninggalkan ajaran Tuhan.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya seorang anak belum dapat memahami baik dan buruk, namun jika dididik dengan tepat dan benar, maka anak akan dapat mengenal diri mereka, memahami hak dan tanggung jawab mereka, dan dapat mengerti tentang apa yang sebelumnya belum mereka pahami. Sebuah jurnal (Harefa., D, 2019) menyatakan bahwa anak usia dini adalah pihak yang banyak terabaikan oleh para pengajar Kristen, sehingga kerohanian anak belum tercipta sejak kecil hal ini dikarenakan guru-guru agama Kristen tidak dengan benar-benar melaksanakan tugasnya, dengan alasan yaitu anak umur dini sedang belum mengetahui serta belum paham apa-apa. Anak adalah generasi penerus/tongkat estafet di masa depan yang

harus sedini mungkin di ditanamkan proses pembiasaan, kemampuan mengasah keterampilan. Untuk itu kita harus menghasilkan generasi penerus yang bermutu dan takut akan Tuhan, maka alat yang dapat menciptakan hal ini adalah pendidikan dan pengetahuan yang diturunkan atau diteruskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Nainggolan dan Janis mengatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah bersifat holistik, bukan hanya menambah pengetahuan dan pemahaman doktrinal, tetapi juga untuk membangun dan membentuk hidup yang berkualitas.

Transformasi holistik mencakup kognisi, afeksi, relasi, moral, karakter dan perilaku. (Nainggolan & Janis, 2021) salah satu tujuan pendidikan yang menekankan karakter bertujuan

untuk membentuk manusia yang bermoral, cerdas, rasional, inovatif, suka bekerja keras, memiliki rasa optimis, berjiwa patriotisme, dengan demikian pendidikan rohani agama Kristen untuk anak usia dini yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter yang berpusat pada Firman Tuhan. Ulangan 6:6-7 "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun". Ayat ini berbicara jelas bahwa Allah memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dimana mereka harus diajarkan pendidikan agama sejak sedini mungkin agar dari sedini mungkin anak-anak dapat belajar mengenal kasih Allah dan kelak mereka mampu mengasihi Allah dengan benar, oleh sebab itu sepatutnyalah para pendidik kristen baik di gereja, sekolah, dan keluarga dapat memberikan pendidikan, pelayanan dan pembinaan rohani Kristen yang sesuai Firman Tuhan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan esensi pendidikan rohani Kristen bagi proses pertumbuhan karakter anak usia dini.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembiasaan, keterampilan, dan proses terbentuknya pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Pendidikan karakter sangat penting bagi anak-anak khususnya anak usia dini karena pendidikan karakter ini akan mewadahi proses terbentuknya pembentukan karakter anak usia dini agar menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, berperilaku baik dan tangguh, peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam diri mereka untuk berpikir dengan baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur. Pendidikan karakter ini akan menyeimbangkan seluruh dimensi perkembangan anak, baik dalam ranah kognitif, fisik, sosial emosional, kreativitas, dan spiritual, dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa fungsi dasar pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak dengan baik dan benar, pendidikan karakter ini dapat gagal maupun berhasil, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keinginan dan naluri dari dalam diri anak, kebiasaan, dan lingkungan. (Gunawan. H.,

2012) nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter:

1. Religious: yaitu dapat diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain.
2. Nasionalis: dapat ditunjukkan melalui apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.
3. Integritas: dapat meliputi sikap rasa tanggung jawab, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.
4. Mandiri: menjadi pembelajar sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita cita.
5. Gotong royong: bagi anak-anak diharapkan dapat menunjukkan sikap dalam menghargai sesama, dapat bekerjasama, saling tolong menolong serta memiliki rasa empati dan sikap solidaritas.

2. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah wadah yang disebut lembaga atau organisasi yang memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai, untuk mewujudkan tujuan dan sasaran itu dibutuhkan pendidik, pendidik ini bisa orang tua atau guru yang melakukan pengajaran secara sadar dan terencana. Salah satu tujuan pendidik ini dapat berupa mengajarkan tentang agama sebelum mereka disahkan menjadi anggota dari suatu persekutuan agama, maka anak-anak dilatih dalam segala teori dan praktek agamanya, bagi para pendidik agama kristen di jenjang PAUD pastinya mereka akan menanamkan pengajaran yang berasal dari Tuhan, tentunya berdasarkan Alkitab kepada anak-anak usia dini beragama kristen. Pendidikan agama Kristen berasal dari bahasa Inggris, "Christian Education" yang memiliki arti pendidikan yang berproses pada pribadi Tuhan yesus dalam Alkitab yang dijadikan sebagai acuan dan dasar iman manusia kepada Allah, kitab Ulangan 6:6-9 mengingatkan para pendidik perintah yang harus diperhatikan dan dikerjakan dalam mengajar anak-anak haruslah berulang-ulang. Kebenaran Firman harus diajarkan secara turun temurun kepada anak-anak mulai dari usia dini, dalam ayat tersebut

dikatakan tidak hanya lembaga pendidikan tapi lembaga keluarga juga harus mengambil peranan tersebut. Pendidikan Agama kristen merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut dalam Amanat Agung (Mat. 28:18-20). Adapun tujuan dari pendidikan agama Kristen yaitu untuk mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Allah, kedewasaan rohani, dan bertumbuh segambar dengan kristus, sehingga kelak anak-anak didik tidak dapat diombang-ambingkan dengan rupa-rupa pengajaran yang menyesatkan.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Untuk memperoleh gambaran yang mendasar mengenai anak usia dini, yang sangat esensial tentunya mengenali tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang mereka lalui. (Elia, 1994) Seorang tokoh pendidikan bernama Elia mengklasifikasikan perkembangan anak menjadi beberapa tingkatan yaitu dari masa janin dalam kandungan ibunya, masa bayi sampai dengan usia satu tahun, masa usia dua sampai tiga tahun dan tahap usia empat sampai lima tahun. Saat anak masih dalam kandungan ibunya disebut masa janin, dalam hal ini anak dipengaruhi oleh hal hal yang dialami sang ibu baik sukacita maupun dukacita. Gizi seimbang dan pola hidup yang sehat juga mempengaruhi perkembangan anak pada masa ini, jika hal tersebut tidak diperhatikan maka kemungkinan akan mengalami gangguan kesehatan dan keterbelakangan intelek, kalau ibunya banyak mengalami tekanan batin, maka anak tersebut dapat lahir dan bertumbuh kembang menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang kurang stabil.

a) Perkembangan Masa 0-1 Tahun

Perkembangan anak pada masa ini mengindikasikan perubahan yang cepat diketahui dan dipahami, faktor yang menyebabkannya adalah perubahan yang penyelasan anak terjadi dari segi fisik/jasmani, perkembangan kognitif akan nampak ketika anak di usia 4 sampai 6 minggu di mana anak memiliki kemampuan untuk dapat membalas perhatian atau sebagian kecil hal-hal yang dilihatnya. Kemampuan berpikir anak pada masa ini dilandasi oleh rasa ingin tahu, ia memaparkan bahwa pada masa bayi anak berusaha untuk memahami dunia luar lewat panca indera serta organ tubuh

lainnya. Anak juga mengalami perkembangan emosi dengan cara marah menangis takut dan lain sebagainya.

b) Perkembangan Masa 2-3 Tahun

Usia 2-3 tahun dikenal sebagai masa kanak-kanak tahap awal. Di masa ini anak semakin terampil dalam beradaptasi menghadapi perkembangan yang dialaminya, pertumbuhan tubuhnya stabil, tidak cepat sebelumnya, anak juga semakin efektif dalam mengontrol proses buang air besar dan air kecil. Pertumbuhan anggota tubuh bagian kepala pada umumnya lebih intensif dibanding anggota tubuh lainnya, dari perkembangan motorik, anak sudah mampu mencoret-coret dengan alat tulis, perkembangan kognitif yang dialami anak juga lebih jelas terlihat dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang dikuasai anak di mana anak dapat mengucapkan lafal dengan lebih jelas. Konsep moral yang dipahami anak pada masa ini masih dipengaruhi oleh hadiah atau hukuman yang diperoleh anak. Perkembangan spiritualitas anak pada masa ini meliputi anak belajar mengenal Allah yang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh apa yang diamati oleh indranya di lingkungannya.

c) Perkembangan Masa 4-5 Tahun

Perkembangan pada masa ini ditandai dengan perkembangan fisik dimana penguasaan diri yang lebih baik sudah terbentuk sehingga anak dapat mengontrol diri untuk buang air besar atau air kecil, anak sudah mampu melakukan kegiatan berlari, melompat, memanjat, bermain bola menari, bahkan memainkan alat musik. Perkembangan kognitifnya meliputi kemampuan menuli, mengimajinasikan arti kata, menghitung 1 sampai 50, dan sudah mampu melakukan simbolisasi dalam bentuk huruf angka dan benda, anak juga sudah dapat berpikir konkrit dan mampu berkonsentrasi. Dalam masa ini anak masih bersifat egosentris namun sudah dapat diajak untuk memahami orang lain, ini merupakan tahap perkembangan kepribadian anak usia dini, pengenalan jenis kelamin dapat diidentifikasi melalui figur ayah atau ibunya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini adalah analisis deskriptif interpretatif dengan cara menganalisa, menyusun dan mengklasifikasikan

data untuk diinterpretasikan di masa kini. Dimana data-data yang diperoleh dan dibutuhkan dalam pembahasan, penulis melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan esensi pendidikan rohani kristen bagi pertumbuhan karakter anak usia dini. (Moleong, J, L., 2006).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini dapat dalam lembaga pendidikan biasanya dapat dididik dalam Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Anak usia dini akan merasa sangat senang di sekolah, hal ini bukan disebabkan oleh sarana dan prasarana yang ada di sekolah tetapi juga karena kasih tulus yang ditunjukkan para guru/pengajar. Stephen Tong menetapkan kualifikasi guru yang baik yakni yang sudah dilahirkan kembali, memiliki watak kristen, dan kepribadian yang alkitabiah, mencintai murid dan bersifat adil pada murid (Tong, 2008). Pentingnya pendidikan anak usia dini dapat ditemukan melalui studi Alkitab dalam perjanjian lama. Salah satu contoh yang dapat kita pelajari yaitu dimana yang menjadi fokus penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini yaitu membangun dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik berupa koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan yang dapat mengaktifkan daya pikir, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan sosial emosional yang berkaitan dengan sikap, perilaku, agama, bahasa dan komunikasi dimana kesemuanya itu disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap usia perkembangan anak yang dialami oleh anak usia dini diselaraskan dengan karakter yang baik. Sesuai dengan UU Sisdiknas No.20/2003, pasal 28 ayat 1 yaitu rentang usia bagi anak usia dini adalah 0-6 tahun.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan anak usia dini adalah guru sebagai pendidik. "Pendidikan dan Pendidik" merupakan dua kunci yang berperan dalam kelangsungan sejarah dan kualitas hidup manusia, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Stephen Tong "Berlangsungnya sejarah berada ditangan mereka yang mendidik seorang anak. Jikalau kita menyerahkan seorang anak kepada seorang pendidik yang tidak mengetahui pendidikan secara tepat dan tidak seharusnya menjadi pendidik, maka kita telah menyerahkan harta kita yang paling berharga kepada orang asing, yang kita tidak tahu akan dijadikan apa anak kita nantinya". (Tong, 2008:33). Karenanya anak usia dini membutuhkan pendidik dan pendidikan yang

tepat. Proses pendidikan yang salah sama halnya dengan menghilangkan kesempatan anak menerima bekal bagi masa depannya. Nainggolan dan Daeli mengatakan bahwa seorang guru agama kristen harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, profesional dan spiritualitas (Nainggolan & Daeli, 2021). Mari kita lihat sebuah contoh yang dapat meyakinkan kita akan esensi pendidikan agama kristen dalam pertumbuhan karakter anak usia dini dalam keluarga Imam Eli. Dimana kita akan menemukan salah satu prinsip yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran anak usia dini adalah keteladanan dari orang tua. Hal ini bahkan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan kognitif, pengaruh ini terjadi karena anak menyaksikan dan mendengar secara langsung keteladanan orang dewasa/orang tua disekitar anak dalam upayanya menghadapi setiap keadaan atau masalah yang dialami orang-orang dewasa disekitar anak.

Pengalaman keluarga Imam Eli membawa pengaruh terhadap perkembangan Samuel. Samuel tinggal bersama dengan Imam Eli di Silo setelah Hana menyerahkan Samuel menjadi hamba Tuhan di bawah pengasuhan imam Eli. Eli sebagai senior Samuel dalam pelayanan, pastinya Imam Eli yang mengajar dan mendidik Samuel dalam berbagai pengetahuan, pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana menjadi seorang pelayan Tuhan yang baik. Imam Eli berhasil mentransfer ilmu kepada samuel hal ini terbukti karena pada akhirnya Samuel bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang hidup akrab dengan Tuhan. Pertumbuhan iman Samuel menjadikan seorang yang semakin disukai oleh manusia dan Allah (1 Sam 2:26), ini membuktikan bahwa sosok Samuel memiliki mutu hidup yang pantas dipercaya sebagai seorang pemimpin unggul di masa mendatang, Samuel terbukti dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sangat baik selama melayani sebagai nabi, imam maupun Hakim, ia menjadi hamba Allah yang tegas dalam menegakkan kebenaran, keadilan, kasih dan dalam hubungan doanya (1 Sam 12:23). Oleh karena itu bangsa Israel meratap saat kehilangan Samuel, ketika Samuel meninggal (1 Sam 25:1), sebagai imam yang merupakan kepala keluarga anak-anak Eli, Eli terbukti tidak mampu mengaplikasikan disiplin bagi anak-anaknya. Ini tergambar dari segala kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak Imam Eli tidak ditindak tegas olehnya, namun hanya memberikan teguran saja (1 Sam 2:23-25). Ini mengakibatkan anak-anak Eli tidak memiliki

rasa hormat kepada Eli bahkan memperlakukan Eli, disiplin merupakan bagian dari sifat yang dibangun orang tua/pendidik dalam diri anak didiknya yang akan memberi jalan bagi karakter baik yang akan dibangun orang tua dalam diri anak. Ini akan menyampaikan anak didik memiliki karakter yang baik, tentunya ini akan menjadi efektif bila berjalan bersama dengan kasih yang diajarkan Allah dalam Al kitab. Dalam kitab Amsal banyak membahas prinsip Alkitab dalam mendisiplinkan anak sebagai tindakan mengajar dan mendidik demi kebaikan anak (Ams.3:18; 6:20-23).

Jelas terlihat bahwa pada sisi pendidikan yang ditransferkan imam Eli kepada Samuel yang berpengaruh dalam kehidupan Samuel di mana Samuel juga mengalami kegagalan di tengah keluarga sama halnya seperti yang dialami Imam Eli. Meskipun tidak separah anak-anak Eli, salah satu alasan mengapa bangsa Israel meminta raja adalah karena anak-anak lah pentingnya pendidikan agama Kristen diberikan sedini mungkin, sehingga pendidikan agama/rohani kristen akan menjadi model yang dapat memberikan konsep sebuah keluarga dan peran. Fungsi orang tua dan guru sebagai pengajar dan pendidik pendidikan agama/rohani kristen terhadap anak-anaknya dapat meningkatkan karakter anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan rohani Kristen sangat penting untuk diberikan meskipun sedari dini mungkin, karena ini adalah perintah Tuhan yang harus diajarkan berulang-ulang. Ulangan 6:6-7 "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun". Ayat berbicara jelas bahwa Allah memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dimana mereka harus diajarkan pendidikan agama sejak sedini mungkin agar dari sedini mungkin anak-anak dapat belajar mengenal kasih Allah dan kelak mereka mampu mengasihi Allah dengan benar, oleh sebab itu sepatutnyalah para pendidik kristen baik di gereja, sekolah, dan keluarga dapat memberikan pendidikan,

pelayanan dan pembinaan rohani Kristen yang sesuai dengan Firman Tuhan sedari dini.

B. Saran

Pembahasan terkait ini masih sangat terbatas dan membutuhkan masukan, saran bagi penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan komprehensif tentang Esensi Pendidikan Agama Kristen Bagi Pertumbuhan Karakter Anak Usia Dini.

DAFTAR RUJUKAN

- A., Koesuma, D. (2007). Pendidikan karakter-Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: PT. Grasindo
- Daeli Adventrianis, Nainggolan, Alon Mandimpu (2020). Persepsi Jean Charlier De Gerson dan Tuhan Yesus Kristus Mengenai Pendidikan Agama Kristen Anak. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 2, h. 45-57. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/496/360>.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Harefa, D. (2020, July 23). Kontribusi Pendidikan Kristen Bagi Pembentukan Rohani Dan Perilaku Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aet4m>
- Ismail, Andar (2015). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Yanice Janis. *Eti ka Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik*. <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/23/22>. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol. 1 no 20 tahun 2020.
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taruk, M. (2021, December 8). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Pertumbuhan Karakter Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b4tur>

Tong, Stephen. (2008). *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum.

Upa', A. Y. (2021, December 7). Peran pendidikan agama Kristen dalam lingkup masyarakat, sekolah dan agama.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/2h4ew>